

Tawazaun

Jurnal Pendidikan Islam

<http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TAWAZUN/index>

Vol. 14, No. 1, 2021, e-ISSN: 2654-5845, hlm. 94-105, DOI: 10.32832/tawazun.v14i1.3895

Model Bimbingan dan Konseling Islami: Analisis Pemikiran Hasan Langgulung

Setiawan

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

iwansetiawannn27@gmail.com

Abstract

Guidance and counselling are an integral part of education, but its existence in educational institutions in the west Bogor district has not been as expected. This research aims to give birth to an alternative model of the concept of guidance and counselling at the junior high school level. The development leads to the concept of guidance and counselling, which includes objectives, foundations, principles, methods and techniques, and the philosophy of guidance and counselling. The approach used in this research is library research and field research. The first approach is collecting books - related books, both primary and secondary, scientific journals on Islamic counselling guidance. The analysis method used is the skin method as the design of the model. The results of field observations turned out to be guidance and counselling that has not been under expectations because there is a partial system and paradigm that must be improved. The study results that the model of guidance and counselling should be integral, holistic in directing learners to achieve the happiness of the world and the hereafter. During this image in guidance and counselling, it is only to take care of people who directly have problems. Whereas guidance and counselling are more than, it can be seen from the function of guidance and counselling.

Keywords: Hasan Langgulung, Islamic Education, Islamic Counselling

Abstrak

Bimbingan dan konseling adalah bagian yang tidak terpisahkan dari dunia pendidikan, akan tetapi keberadaannya di lembaga Pendidikan di daerah kabupaten Bogor Barat belum sesuai harapan. Fokuskan penelitian ini adalah melahirkan model alternatif konsep bimbingan dan konseling tingkat sekolah menengah pertama/ SLTP. Pengembangan tersebut mengarah pada konsep bimbingan dan konseling yang meliputi tujuan, landasan, prinsip-prinsip, metode dan teknik serta falsafah bimbingan dan konseling. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research dan field research. pendekatan yang pertama, tahapan awal mengumpulkan buku - buku terkait baik yang primer maupun yang sekunder, jurnal ilmiah tentang bimbingan konseling Islami. metode analisis yang digunakan adalah Metode kualitatif sebagai perancangan model. Hasil observasi lapangan ternyata bimbingan dan konseling yang selama ini ternyata belum sesuai harapan dikarenakan ada sistem dan paradigma yang parsial yang harus dibenahi. Hasil penelitian bahwa model bimbingan dan konseling itu harus bersifat holistik integral dalam mengarahkan peserta didik untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat Selama ini image di bimbingan dan konseling itu hanya untuk mengurus orang - orang yang bermasalah secara langsung. Padahal keberadaan bimbingan dan konseling lebih dari itu, bisa dilihat dari fungsi tujuan bimbingan dan konseling.

Kata kunci: Hasan Langgulung, Pendidikan Islam, Konseling Islami

Pendahuluan

Pendidikan sampai hari ini dipercaya sebagai pembangun manusia paripurna, bahkan digambarkan Undang - undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah untuk melahirkan manusia beriman kuat, bertakwa, berakhlak baik, sehat jasmani dan rohani, berwawasan ilmu pengetahuan baik umum atau agama, terampil, kreatif, tidak bergantung pada orang lain, pandai musyawarah serta memiliki tanggung jawab penuh (Undang-undang, 2003)

Article Information: Received December 14, 2020, Accepted June 9, 2021, Published June 10, 2021

Published by: Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor

How to cite: Setiawan, S. (2021). Model Bimbingan dan Konseling Islami: Analisis Pemikiran Hasan Langgulung.

Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, 14(1). doi: 10.32832/tawazun.v14i1.3895

Penyelenggaraan pendidikan melalui beberapa bidang yang diutamakan yakni bidang Instruksional dan kurikuler, aspek administrasi dan kepemimpinan dan aspek bimbingan dan konseling (pembinaan peserta didik) (Rahman, 2018).

Ketiga aspek tersebut harus saling melengkapi tidak boleh tumpang tindih dalam tugas dan fungsinya. Aspek instruksional dan kurikulum merupakan bidang dasar yang ditangani oleh guru dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan baik agama maupun umum. Aspek kepemimpinan dan administrasi hal ini terkait seluruh administrasi yang menyangkut pendidikan dan prosesnya hal ini ditangani oleh ahli administrasi. Aspek bimbingan dan konseling dalam hal ini pembinaan peserta didik harus diampu oleh ahli dibidangnya yaitu konselor atau guru yang sudah mengikuti pelatihan bimbingan dan konseling.

Lembaga pendidikan harus terus melakukan reformasi pada semua aspek bidang utama, tak terkecuali aspek bimbingan dan konseling, hal ini dilakukan untuk mempercepat terwujudnya tujuan dari lembaga pendidikan.

Bimbingan dan konseling (pembinaan peserta didik) keberadaannya sampai saat ini keberadaannya masih penting bahkan sangat penting yang dibutuhkan di dalam lembaga - lembaga pendidikan di semua jenjang, khususnya lembaga pendidikan formal yang ada di bawah naungan pemerintah. bahkan di semua lini kehidupan tak lepas dari bimbingan dan konseling.

Penulis mencoba melakukan pemetaan masalah yang terdapat di lembaga pendidikan yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling. terpikir apa yang menjadi masalah di setiap lembaga pendidikan dengan melihat di masyarakat para remaja yang mengenyam pendidikan bisa dikatakan dekadensi moral menurut bahasa Naquib Al Attas, *lost of adab*. Hilangnya akhlak, bisa dilihat baik dalam sikap, perbuatan maupun ucapan yang mengindikasikan jauhnya menjunjung tinggi kesadaran moral. Padahal dilihat dari tujuan pendidikan nasional itu tercantum kata berakhlak bahkan kata akhlak muncul sebelum kata berilmu. Ini menunjukan akhlak lebih penting dari ilmu.

Seorang filosof tatkala mendengar peristiwa isra dan mi'raj nabi Muhamad SAW yang sangat menakjubkan, bercerita jika aku berada pada posisi yang diberi kesempatan yakni yang diberjalankan oleh tuhan dari alam dunia yang penuh kebobrokan moral, bahkan jahiliah penuh kemaksiatan menuju alam malakut yang suci, penuh ridha, setiba di sana aku tidak mau kembali turun, aku akan menetap di alam yang nyaman. Buat apa aku turun ke dunia yang penuh kesukaran dan kesulitan (Natsir, 2008).

Ini menggambarkan keadaan masyarakat yang jauh dari akhlak. Bahkan seumpama filosof tadinya yang melakukan isra dan mi'raj ia tidak mau kembali ke tempatnya semula. Pertanda bahwa masyarakat yang tak berakhlak itu berbahaya, dianjurkan hijrah dari masyarakat yang berakhlak tidak baik pindah ke tempat di mana moral dijunjung tinggi.

Penulis pernah wawancarai yang ikut terlibat dalam tauran bahkan ia adalah pentolan atau pimpinannya. Penulis menanyakan apa penyebab dari terjadinya tauran tersebut, ia menjawab masalahnya sepele hanya gara-gara ketika dia dan kawan – kawannya nongkrong di warung pinggir jalan, ada peserta didik dari sekolah lain yang lewat warung itu mengajak *footsal* (tauran), orang yang diwawancarai langsung mengatakan, "*Lu jual gue beli!*" artinya setuju dengan ajakan tersebut. Penulis balik tanya kenapa harus mengatakan "*Lu jual gue beli!*", ia mengatakan bahwa kalau tidak menunjukkan keberaniannya itu sebuah aib bagi diri dan kawan - kawannya, bahkan merasa terinjak harga dirinya jika menolak *footsal* (tauran).

Penulis mencoba melakukan survei di lapangan tentang eksistensi bimbingan dan konseling dan pengaruhnya terhadap dunia pendidikan, dengan menyebarkan angket tentang bimbingan dan konseling yang ada di lembaga pendidikan kepada tujuh lembaga pendidikan, diwakili oleh kepala sekolah sebagai orang yang dianggap paling tahu tentang situasi dan

kondisi di masing-masing lembaga pendidikan yang dipimpinnya, penulis melakukan sebar angket di sekolah berlokasi kabupaten Bogor Barat di dua kecamatan.

Hasil sebaran angket kepada tujuh pimpinan lembaga pendidikan menyatakan bahwa keberadaan aspek bimbingan dan konseling dalam sesuatu lembaga pendidikan itu penting bahkan sangat penting. Bimbingan dan konseling (pembinaan peserta didik) menjadi sebuah kebutuhan mendasar dalam rangka tercapainya tujuan lembaga pendidikan tersebut. Keberadaan aspek bimbingan dan konseling sangat penting sebagaimana pentingnya aspek administrasi dan kepemimpinan serta aspek instruksional dan kurikuler. Ketiga aspek ini harus saling mendukung dan bersinergi.

Timbul permasalahan dari tujuh lembaga pendidikan yang mengisi angket menyatakan bahwa lima pimpinan lembaga pendidikan menyatakan keberadaan aspek bimbingan dan konseling (pembinaan peserta didik) belum sesuai harapan, artinya aspek bimbingan dan konseling dilembaga tersebut masih jauh dari harapan, pertanyaan dilanjutkan dalam angket tentang masalah yang terjadi pada peserta didik yang terjadi di lembaga pendidikan diantaranya banyak siswa yang kurang disiplin seperti telat masuk kelas, tidak diantaranya mengerjakan pekerjaan rumah, saling mengolok-olok, bahkan terjadi pemalakan (meminta dengan cara memaksa) dan lain-lain. Hal inilah yang terjadi dilembaga pendidikan,

Penulis melihat kesesuaian antara pakta di masyarakat dengan sikap peserta didik di sekolah yaitu tentang kemerosotan moral, padahal seharusnya lembaga pendidikan itu menjadi sumber pembinaan akhlak, karena akhlak peserta didik di masyarakat merupakan cermin tentang akhlak di lembaga pendidikan. Artinya keadaan moral peserta didik di masyarakat merupakan bagian dari tanggung jawab bersama termasuk yang paling utama adalah lembaga pendidikan.

Permasalahan di atas harus ada upaya penanggulangan baik berupa konsep maupun praktik, maka penulis mencoba menawarkan rancangan model bimbingan dan konseling Islam yang bersifat holistik integral, model ini merupakan hasil analisis dari pemikiran Hasan Langgulung.

Ada beberapa rumusan hasil dari kajian penelitian disimpulkan yaitu bagaimana konsep bimbingan dan konseling menurut Hasan Langgulung dan model bimbingan dan konseling yang ideal untuk sekolah tingkat pertama. Tujuan penelitian ini untuk membuat model bimbingan dan konseling Islami.

Metode Penelitian

Penulis melakukan observasi sebagai tahapan pertama di lapangan terkait penguatan penemuan permasalahan yang terjadi di lembaga pendidikan tingkat menengah pertama, dengan melibatkan kepala sekolah dalam penggalian masalah, penulis ingin melihat sejauh mana tingkat efektivitas dan peran bimbingan dan konseling di dalam proses pembinaan akhlak peserta didik di Kecamatan Pamijahan dan Cibungbulang.

Hal ini dilakukan penulis melihat pakta di lapangan kepribadian peserta didik jauh dari ekspektasi bersama, pemikirannya pendek, terjadi kesemerawutan akhlak, rasa takzim kepada guru sudah mulai hilang, menurunnya motivasi, rasa saling menghormati semakin terseok seok, bahkan untuk menghargai dirinya sendiri sudah tak bisa dilakukan. Ditambah sikap acuhnya pendidik kepada peserta didik. Kalau hal ini terjadi pembiaran maka keadaan ini akan bergerak ke jurang kehancuran.

Hasil observasi maka penulis mencoba untuk mendiagnosis sumber masalah, aspek mana yang harus direformasi, khususnya aspek utama yang ada di lembaga pendidikan yaitu instruksional dan kurikuler, aspek administrasi dan kepemimpinan dan aspek bimbingan dan

konseling (pembinaan peserta didik), dalam hal ini penulis mencoba untuk fokus pada bidang bimbingan dan konseling.

Ketiga aspek bidang utama maka penulis mencoba mengkaji aspek yang memiliki pengaruh langsung terhadap kepribadian peserta didik, yakni yang berkaitan dengan kewenangan bimbingan dan konseling, konsep yang dikaji penulis untuk memetakan permasalahan lebih lanjut karena aspek bimbingan dan konseling cukup banyak.

Setelah melakukan diagnosa maka penulis melakukan tahapan selanjutnya yaitu melakukan kajian pustaka yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling baik pustaka primer maupun sekunder. Penulis mencoba membuat model baru tentang bimbingan dan konseling, hal ini dibutuhkan kajian pustaka yang mendalam agar terwujud model bimbingan dan konseling yang bermutu dan holistik.

Secara metodologis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam bentuk eksploratif kajian pustaka (*library research*) dan observasi lapangan melalui pengisian angket yang dilakukan oleh para kepala sekolah menengah tingkat pertama, karena objek yang dikaji adalah hasil kajian pemikiran orisinal yang dilakukan oleh Hasan Langgulung baik dari segi keilmuan ataupun praktiknya.

Sehingga sumber data yang dibutuhkan penulis dalam penelitian ini di antaranya karya-karya ilmiah yang ditulis oleh Hasan Langgulung dengan berorientasi pada ketajaman analisis sumber data yang ada dan kemudian diinterpretasikan pada pembahasan penelitian tersebut.

Proses pengumpulan dokumen, penggunaan metode yang dilakukan penulis adalah data berupa catatan penting, buku, surat kabar, artikel dan lain-lain (Suharsmi, 2002) Berkenaan dengan ini, agar data dapat terkumpul dengan baik maka peneliti mengumpulkan data yang dipilih sebagai sumber yang memuat pemikiran Hasan Langgulung terkait konsep kesehatan mental dan bimbingan dan konseling, maupun tokoh lain yang membahas yang berkaitan dengan konsep yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung.

Setelah mengkaji dari seluruh hasil karya pemikiran Hasan Langgulung, peneliti mengambil konsep-konsep yang berkaitan dengan pembinaan manusia atau bimbingan dan konseling secara umum. Karena konsep secara khusus yang menyangkut pembinaan siswa untuk tingkat SLTP tidak ditemukan. Ada beberapa yang membahas tentang pembinaan tetapi itu menyangkut pembinaan keluarga bahagia sebagai asas masyarakat yang baik dari segi pandangan Islam. Mungkin konsep ini yang akan dianalisis oleh penulis agar melahirkan suatu model baru dalam tataran pembinaan atau bimbingan dan konseling Islam.

Peneliti menganalisis terhadap pemikiran Hasan Langgulung yang berkaitan dengan pembinaan peserta didik tentu yang dianggap penulis sangat relevan bahkan sebagai solusi yang bersifat preventif dengan konstruksi moral yang kuat agar terjadi proses pengembangan potensi peserta didik yang lebih baik. Konsep bimbingan dan konseling yang ideal yang sesuai dengan kebutuhan inilah yang diharapkan sebagai alternatif baik sebagai sebuah pilihan.

Hasil Dan Pembahasan

A. Biografi Hasan Langgulung

Rappang sebuah wilayah terletak di provinsi Sumatra Selatan adalah tempat kelahiran Hasan Langgulung. Beliau mengenyam pendidikan sekolah dasarnya di Rappang dan melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama serta sekolah menengah Islam di Makassar. Setelah selesai beliau melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Hasan Langgulung pergi ke Cairo untuk mengenyam pendidikan di Universitas Kairo Jurusan Islamic Studie pada fakultas Darul al-Ulum pada tahun 1963.

Pada tahun 1967 beliau mendapat gelar M.A pada bidang psikologi dan kesehatan mental di universitas Ein Shams Kairo. Kemudian mendapat gelas diploma pada keahlian sastra arab modern dari institut of Higer Arab studies, Arab Leage. Kairo pada tahun 1964.

Hasan Langgulung kemudian melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dalam dunia akademis dan beliau memperoleh gelar Doktor dalam bidang psikologi yang diperoleh dari Universitas Gerorgia, Amerika Serikat pada tahun 1971.

Hasan Langgulung pernah ikut mengajar di Universitas Kebangsaan Kuala Lumpur Malaysia, sebagai Profesor senior pada tahun 2002. Beliau juga mendapat penghargaan sebagai profesor agung (Royal Profesor) pada tahun yang sama di Kuala Lumpur, Malaysia oleh masyarakat dunia akademik.

Banyak buku yang sudah diterbitkan beliau khususnya buku yang berkisar psikologi pendidikan, filsafat pendidikan, serta buku-buku Islam lainnya. Beliau juga aktif dalam penulisan artikel baik jurnal dalam negeri maupun jurnal luar negeri seperti Journal of Social psyckologi, Jurnal of Cross Cultural Psyckologi Islamic Quarterly, yang diterbitkan dalam bahasa Arab.

Hasan Langgulung aktif dalam menghadiri berbagai pertemuan dan konferensi yang dilaksanakan baik dalam negeri maupun luar negeri seperti Amerika Serikat, Eropa, Timur Tengah, Australia, Jepang serta negara-negara ASEAN. Bahkan beliau juga menjadi pimpinan berbagai majalah diantaranya jurnal akademika yang diterbitkan di Universitas Kebangsaan Malaysia. Serta menjadi anggota redaksi majalah yang diterbitkan di Amerika Serikat yaitu jurnal Peidopriise Jurnal of Special Educatioan yang diterbitkan di Illionis.

B. Model Bimbingan Konseling Islami

Menurut Hasan Langgulung mengutip dari Bingham yang mengatakan, pemindahan bimbingan dan konseling dari suatu masyarakat ke masyarakat lain yang berbeda dari segi ideologi, pandangan hidup, dan norma - norma yang menjadi baik dan buruknya masyarakat, merupakan suatu kekhilafan metodologi yang perlu ditinjau kembali. Sebab konseling diamalkan dalam konsep nilai, adat, tradisi, dan falsafah hidup masyarakat di mana konseling itu diamalkan (Langgulung, 2002)

Indonesia adalah negara majemuk dengan mayoritas umat Islam di dalamnya. Budaya toleransi yang begitu kental dibuktikan dengan perdamaian yang tampak. Negara dengan mayoritas muslim terbesar memiliki budaya-budaya Islami, bahkan norma-norma yang berlaku dimasyarakat juga norma-norma Islami. Lembaga-lembaga pendidikan pun banyak yang bercorak islami. Secara logika sederhana ketika ada permasalahan yang muncul ditengah-tengah masyarakat muslim maka obatnya juga harus dibuat dari sumber-sumber Islam.

1. Definisi Bimbingan dan Konseling Islami

Hasan Langgulung mengatakan semua definisi tentang bimbingan dan konseling yang didefinisikan oleh para ahli itu menunjukkan bahwa bimbingan konseling adalah proses teknikal dan vokasional yang bertujuan membimbing, menunjuki, dan menyadarkan, serta memperbaiki individu, menolong mereka memperbaiki tingkah lakunya, dan merealisasikan penyesuaian pribadi, vokasional, pendidikan, keluarga, dan perkawinan, agar mereka merasa pantas, mampu, dan berbahagia dalam kehidupan. (Langgulung, 2002)

Semua definisi yang dilontarkan para ahli bimbingan dan konseling memiliki empat kegiatan yaitu membimbing, menunjuki, menyadarkan dan memperbaiki agar mereka merasa pantas untuk berbahagia di dunia dan akhirat. definisi ini menggambarkan bahwa semua manusia pantas untuk berbahagia tanpa terkecuali.

Kata membimbing dalam definisi di atas merupakan rangkaian kegiatan proses konseling, bahkan hakikat dari bimbingan dan konseling adalah bimbingan itu sendiri. Atau konseling merupakan teknik atau strategi dari proses bimbingan. Proses bimbingan agar manusia merasa pantas untuk bahagia di dunia dan akhirat.

Kata menunjuki dalam definisi di atas adalah proses bimbingan dan konseling itu merupakan upaya untuk menunjukkan atau mengarahkan konseli ke arah yang lebih baik. menunjukkan jalan yang harus ditempuh, menunjukkan cara yang harus di lalui untuk bisa mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapinya. Salah satu tujuan dari bimbingan dan konseling adalah kemampuan penyelesaian persoalan secara mandiri.

Proses menyadarkan atau membangunkan kesadaran diri merupakan kegiatan dari bimbingan dan konseling, bahwa banyak yang harus dilakukan untuk kebaikannya. Melakukan untuk kebahagiaannya, menyadarkan bahwa ia makhluk Allah SWT. Keimanan terhadap Allah SWT merupakan obat dari segala kegundahan dan kerisauan.

Proses bimbingan dan konseling juga merupakan proses memperbaiki konseli, semua sepakat bahwa manusia itu tak lepas dari sebuah kesalahan, manusia yang sempurna bukanlah manusia yang suci dan bersih dari salah dan lupa tetapi manusia yang sempurna adalah manusia yang selalu memperbaiki dirinya. tak ada kesalahan besar kalau selalu diperbaiki dan tak ada kesalahan kecil kalau dibiarkan, yang pantas mendapat kebahagiaan adalah orang yang selalu memperbaiki tiada hari tanpa perbaikan diri.

Konseling adalah proses pendidikan sosial yang terdiri atas dasar hubungan langsung atau berhadapan antara dua orang, salah seorang dipanggil pelanggan yaitu orang yang mendapat manfaat dari proses itu, sedangkan yang kedua disebut konselor, yaitu orang dewasa yang memiliki kemampuan dan berbagai cara yang bersifat psikologis yang harus ada dalam proses tersebut (Langgulung, 1986:452)

Jadi konseling merupakan tindakan yang memiliki tujuan untuk membantu orang-orang yang terkena guncangan emosi sosial tapi belum sampai kepada tingkat keguncangan tinggi secara psikologis atau gangguan akal, agar ia dapat menghindari dari padanya, maka bisa dikatakan bahwa konselor berusaha menyelesaikan masalah orang normal.

Menurut Tohari Musnamar sebagaimana yang dikutip oleh Imas Kania Rahman mendefinisikan bimbingan dan konseling sebagai proses pertolongan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli agar bisa kembali dan menyadari eksistensinya sebagai hama Allah SWT. Tentunya kehidupannya harus selaras dengan syariat yang sudah diturunkan oleh Allah SWT sebagai petunjuk, sehingga tergapailah kebahagiaan dunia dan akhirat (Rahman, 2018)

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Jadi tujuan bimbingan konseling dalam Islam menurut Hasan Langgulung adalah untuk menolong, menyulahi, dan menggalakkan manusia mengambil keputusan untuk membimbing kehidupannya untuk mengerjakan yang bermanfaat di akhirat, tetapi jangan melupakan bagiannya di dunia. Jadi ia merealisasikan dirinya bagi dunia dan akhirat. (Langgulung, 2002) Definisi tersebut ada empat poin yang menjadi tujuan dari bimbingan dan konseling.

Pertama, menolong merupakan kewajiban bagi umat Islam dalam Al-Quran Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ma'idah ayat 2 yang berbunyi "tolong-menolonglah dalam kebaikan dan jangan tolong menolong dalam berbuat maksiat dan permusuhan, bertakwalah kepada Allah sungguh Allah sangat berat siksa-Nya." (Al-Quran, 2006:142) Jadi menolong merupakan bagian dari tujuan bimbingan dan konseling Islam. Tolong menolong baik dikala terdzalimi maupun di saat menzalimi, menolong yang ter zalimi artinya menolong orang yang

teraniaya baik fisik maupun batin. Menolong yang menzalimi maksudnya tolonglah ia agar tidak melakukan kezaliman melalui bimbingan, penunjukan, penyadaran dan perbaikan.

Kedua, manusia merupakan hamba Allah SWT yang diciptakan dengan banyak potensi dengan pengembangan potensi yang optimal manusia mampu menjadi pribadi yang insan kamil. Allah berfirman dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 78 yang berbunyi “dan Allah SWT telah mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apa pun dan dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur. (Langglung, 2002) dan mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk yang senantiasa beribadah kepada Allah SWT dan sebagai khalifah di muka bumi ini.

Ketiga, kebahagiaan merupakan cita-cita semua umat manusia. tetapi manusia banyak mengorbankan kebahagiaan hakiki demi kebahagiaan semu, mencari kesenangan dunia dan melupakan akhirat. Al-Quran surat al-Baqarah ayat 201 yang artinya dan diantara mereka ada yang berdoa “ ya tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka. (Al-Baqarah, 201) Ayat ini merupakan tanda bahwa manusia membutuhkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Tujuan umum dari aliran esensialisme adalah membentuk pribadi bahagia dunia dan akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian itu bisa dibentuk melalui pendidikan. Aliran ini mengatakan bahwa alam ini dikuasai oleh tata yang tak cela (Jalaludin, 2014: 101)

Keempat, dunia merupakan tempat beramal untuk meraih kebahagiaan di akhirat. Semua pekerjaan di alam dunia bisa menjadi pekerjaan akhirat kalau dilandasi dengan niat ibadah, (Zakarya: 2019) dalam salah satu hadis dijelaskan yang artinya dunia adalah tempat menanam untuk akhirat.

Kelima, akhirat adalah tempat kembalinya manusia dari alam dunia ke alam akhirat bahkan akhirat itu lebih baik. Allah SWT berfirman dalam surat Ad-Duha ayat 4 yang berbunyi “dan sungguh yang kemudian itu lebih baik bagimu dari pada yang permulaan” ada mufasir yang mengartikan akhirat sebagai kehidupan akhirat, dan ula diartikan sebagai kehidupan dunia. Semua amal di dunia akan mendapatkan balasan di akhirat, sekecil apa pun kebaikan dan sekecil apa pun kejelekan maka akan dibalas oleh Allah SWT dengan adil.

Tujuan ini meliputi kebahagiaan di dunia dan akhirat, karena hidup itu adalah sebuah pilihan nilai sebuah keputusan nilai mana yang akan menjadi sebuah pilihan. Dalam hal ini nilai agama adalah sebagai nilai tertinggi. Bimbingan dan konseling memiliki keterkaitan erat dengan kesehatan mental, akibat dari terganggunya kesehatan mental akan berpengaruh terhadap sehatnya berpikir, sehatnya rasa, sehatnya perilaku dan sehatnya jasmani (Darajat, 1972).

Teks lagu Indonesia raya ada kata-kata “bangunlah jiwanya bangunlah badannya” ini menunjukan betapa pentingnya pembangunan jiwa. Tujuan dari bimbingan dan konseling dalam rangka pembangunan jiwa, dalam pembangunan pasti terlihat ada halangan dan rintangan. Jadi bimbingan dan konseling untuk proses bimbingan, penunjukan, menyadarkan dan memperbaiki dalam rangka pembangunan jiwa.

Zakiah Darajat mendefinisikan kesehatan mental ialah tercapainya keserasian yang benar-benar antara fungsi - fungsi kejiwaan dan terwujudnya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungan, berlandaskan pada keimanan dan ketakwaan, serta bertujuan untuk mencapai kebermaknaan hidup dan serta menggapai bahagia di dunia dan akhirat. (Mulyadi, 2017:76)

Tujuan dari bimbingan dan konseling yaitu meningkatkan kesehatan mental peserta didik, karena faktor gangguan mental dan penyakit mental berpengaruh terhadap pikiran, perasaan, perilaku bahkan berpengaruh terhadap kesehatan fisik. Bimbingan dan konseling

dilaksanakan dengan berfokus pada layanan perbaikan mental, dengan berlandaskan keimanan dan ketakwaan.

Hasan Langgulung mengemukakan tujuan khusus dari sebuah pendidikan diantaranya memperkenalkan akidah Islam kepada generasi muda, menanamkan keimanan kepada Allah SWT, menanamkan rasa cinta pada Al-Quran, mewujudkan rasa cinta terhadap budaya Islam, menanamkan keimanan yang kuat, serta membersihkan rasa hasad, kemarahan, benci, kekerasan, egois, nifak dan lain - lain (May, 2015).

3. Falsafah Bimbingan dan Konseling

Segala sesuatu harus dimulai dari falsafah sebagaimana sebuah bangunan harus berdiri di atas fondasi. Fondasi yang kuat akan mempengaruhi kekuatan bangunan di atasnya. Karena falsafah ini yang akan mempengaruhi kerangka dasar dan konsep yang akan dibangun. Sebuah konsep sebenarnya menggambarkan falsafah itu sendiri. Sebagaimana bangsa Indonesia berfalsafah Pancasila ini artinya semua ruang lingkup yang terjadi di Indonesia harus berdasarkan falsafah Pancasila. Indonesia itu Pancasila dan Pancasila itu Indonesia.

Falsafah bimbingan dan konseling Islami berdiri di atas agama, karena manusia yang menjadi objek dan subjek bimbingan dan konseling pada dasarnya secara naluri membutuhkan agama, lahir pun cenderung beragama, pokok dari semua agama adalah keimanan. Sumber dari segala ketenteraman, ketenangan baik lahir maupun batin adalah tergantung pada level keimanan, keadaan iman akan mempengaruhi keadaan realitas.

Karl Jung menyatakan bahwa seseorang tidak akan menemukan masalah atau ketegangan selama hidupnya tidak bertentangan dengan prinsip - prinsip agama. ternyata agama memiliki kedudukan penting dalam mewujudkan suasana batin yang tenang.

Hasan Langgulung mengutip Al-Ghazali bahwa ada korelasi antara keimanan dengan kesehatan mental, hal ini berbanding lurus semakin kuat imannya maka semakin bagus mentalnya. Indikator iman yang kuat ia melaksanakan apa yang ketenteraman menjadi kewajibannya dan menjauhi segala larangan-Nya,

Agama menjadi falsafah dari bimbingan dan konseling karena manusia itu homo religius manusia yang membutuhkan agama (Ramayulis,2015: 82) ketika muncul rasa akan kebutuhan keimanannya akan berkata bahwa yang sanggup memenuhi semua itu adalah sesuatu yang maha kuasa dan dianggap mampu memenuhi kebutuhannya. Maka keimanan kepada Allah SWT adalah unsur utama dalam rukun iman. Falsafah bimbingan dan konseling diantaranya

a. Iman

Kejayaan konseling itu berusaha memasukkan unsur rohani yaitu keimanan yang tampak kosong ke dalam jiwa konseli, atau menambah, memperkuat, meningkatkan unsur keimanan ke pada Allah SWT. Sebagaimana menurut William James yang dikutip oleh Hasan Langgulung menyatakan bahwa obat yang paling ampuh untuk menangkal kecemasan, kegundahan, risau adalah keimanan.

Dasar suatu keimanan adalah mengingat Allah SWT baik dikala berdiri, duduk dan berbaring. Bahkan sumber ketenangan itu hanya dapat diperoleh dengan mengingat Allah SWT. Iman dalam rukun keimanan yaitu iman kepada Allah SWT, iman kepada para malaikat, iman kepada kitab Allah SWT, iman kepada para rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada qada dan qadar Allah SWT. Pertama, Iman kepada Allah SWT, menurut Zakiah Darajat bahwa sendi utama dalam agama Islam adalah inam kepada Allah SWT (Zakiah Darajat, 1982:15) jelas akan membawa sebuah ketenangan Allah SWT berfirman dalam surat Ar-Ra'du yang artinya orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram (Ar-Ra'du: 28). Kedua, iman kepada para malaikat, yakin betul malaikat adalah makhluk yang paling patuh kepada perintah. Menjadikan

seseorang menjadi patuh merupakan salah satu tujuan dari bimbingan dan konseling Islami. Seseorang yang memiliki kepribadian patuh akan membawa efek preventif terhadap terjadinya kesalahan, preventif merupakan bagian dari fungsi bimbingan dan konseling. Ketiga, iman kepada kitab-kitab Allah SWT. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia. Kunci-kunci menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat ada di dalam Al-Qur'an. Keempat, iman kepada para rasul Allah SWT, sudah menjadi pengetahuan kita bahwa rasul diutus ke muka bumi tiada lain untuk menyempurnakan akhlak dan rasul pun menjadi teladan bagi para umatnya. Bahkan para rasul itu sebaik-baik konselor. Kelima, iman kepada hari kiamat, keyakinan ini bisa merubah kerangka berpikir kita bahwa kehidupan di dunia tidak akan selamanya dan ada pertanggungjawaban di akhirat nanti. Setiap tindak tanduk kita tak akan lepas dari tanggung jawab. Keenam, iman kepada qada dan qadar, keimanan ini menggambarkan bahwa segala sesuatu terjadi atas ijin Allah SWT. Artinya segala sesuatu yang terjadi sudah ada ukurannya bahkan sudah ada di Lauhul mahfuz.

b. Islam

Islam memiliki arti pasrah, tunduk dan damai. Jika seseorang pasrah dan tunduk pada Allah SWT maka akan lahir sebuah perdamaian baik fisik maupun non fisik. Rukun iman yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat dan ibadah haji. Pertama, syahadat, dua kalimat syahadat merupakan kalimat inti sebagai pintu masuk agama Islam. Sebenarnya dengan syahadat kita terlepas dari kekacauan batin karena makna syahadat itu tidak tuhan satu satunya selain Allah SWT. Ini akan membawa sebuah ketenangan batin ketika keimanannya benar maka akan melahirkan perilaku yang baik. Kedua, shalat. Manfaat dari shalat adalah mencegah perbuatan keji dan kemungkaran. Sudah jelas dilihat dari aspek manfaat bahwa shalat begitu besar pengaruhnya terhadap kepribadian seseorang. Ketiga Puasa, dengan berpuasa akan lebih teratur pola hidupnya. Sifat nafsu pun akan mudah terkendali, ini akan mempengaruhi pola hidup, yang biasanya pola hidup itu dikendalikan oleh hawa nafsu. Keempat zakat, untuk menjaga hubungan antar sesama bahkan bisa mempererat hubungan silaturahmi dengan menjalankan kewajiban membayar zakat. Hubungan yang baik akan melahirkan kedamaian bahkan muncul sifat tolong menolong. Kelima haji bagi yang mampu. Banyak ibadah ritual ketika mengerjakan haji yang mengajarkan sebuah kepasrahan dan ketundukan ke pada Allah SWT, sangat baik untuk tumbuh kembangnya kesehatan mental.

c. Ihsan

Perilaku ihsan memiliki makna melakukan ibadah seolah-olah melihat Allah SWT, jika sulit melakukan hal itu maka yakinkan semua perbuatan amal ibadah manusia dilihat oleh Allah. Sikap ihsan sudah hadir dalam diri manusia maka tidak akan ada lagi kemungkaran. Ketika melakukan proses bimbingan dan konseling pun akan merasa diawasi oleh Allah SWT.

4. Prinsip - prinsip dasar bimbingan dan konseling Islami

Arti prinsip adalah dasar, asas atau dasar, kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak. (Langgulung, 2002) Hasan Langgulung menjelaskan prinsip dari bimbingan konseling Islam sebagai berikut.

Pertama, Memberikan nasihat itu tiang dan tapak agama, bahkan dalam Islam agama adalah nasihat. Dalam pandangan rasio bahwa tiang itu sesuatu yang dianggap inti dalam sebuah bangunan, sulit membayangkan bangunan tanpa tiang. Saling menasihati merupakan instrumen untuk memperkuat keagamaan.

Kedua, Bimbingan dan konseling merupakan amal yang paling mulia di sisi Allah Swt, dalam surat Al-Qur'an Allah SWT berfirman yang artinya "demi masa, sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kebenaran" (Al-Asr, 1-3)

Ketiga, Bimbingan dan konseling adalah pelayanan psikologikal untuk mencari ridha Allah SWT. Ridha Allah SWT merupakan tujuan hidup manusia, segala perbuatan baik termasuk saling menasihati jika didasari nilai keikhlasan maka akan bernilai ibadah. Sebagaimana firman Allah SWT yang artinya “ tidaklah aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk mereka menyembahku” (QS Ad-Dzaariyat : 56)

Keempat, Persiapan pelayanan konseling itu wajib kepada pemerintah, bahwa penguasa dalam hal ini pemerintahan yang sah ikut serta dalam penyelenggaraan konseling seperti pembuatan peraturan atau undang-undang yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling, sebagai sebuah payung hukum agar kegiatan pendidikan bisa berjalan dengan baik. bimbingan dan konseling bagian integral dalam dunia pendidikan.

Kelima, semua orang bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya baik individu maupun kelompok. Allah SWT berfirman yang artinya” barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barang siapa mengerjakan kejahatan sebesar zarah niscaya dia akan melihat (balasan)nya (Az-Zalzalah: 7-8). Semua perbuatan manusia akan dipertanggung jawabkan.

Keenam, tujuan dari konseling adalah mewujudkan keinginan agar seseorang bisa mencari kemaslahatan dan menghindari kemudaratannya.. Bahkan dalam kaidah *ushuliyah* bahwa kemudaratannya harus dihilangkan dalam kaidah lain dijelaskan bahwa menolak kemudaratannya lebih diutamakan dari pada mengambil kemaslahatan.

Ketujuh, mencari bimbingan dan konseling itu wajib di atas setiap muslim. Mencari nasihat merupakan perintah dan manusia wajib melaksanakannya. Di sini ada peran aktif dari konseli untuk melakukan bimbingan dan konseling kepada konselor. dalam hal ini ada pembangunan kesadaran bahwa bimbingan dan konseling sangat penting bagi peserta didik. Saat ini image bimbingan dan konseling itu hanya untuk peserta didik yang bermasalah, padahal jauh dari itu.

Kedelapan, konseling adalah fardu 'ain bagi setiap orang yang pakar dalam psikologi konseling, memberikan nasihat itu wajib bagi yang meminta. Dalam sebuah hadis dikatakan bahwa hak muslim terhadap muslim ada enam salah satunya jika diminta untuk menasihati maka wajib untuk menasihati karena memberikan nasihat merupakan hak bagi yang dinasihati.

Kesembilan, memberikan konseling secara suka rela kepada kaum muslimin adalah wajib bagi setiap orang yang berkesungguhan. Prinsip ini ada kaitan dengan prinsip sebelumnya bahwa segala yang dilakukannya harus berdasarkan atas suka rela. Prinsip utama ini mempengaruhi keberhasilan dalam proses bimbingan dan konseling.

Kesepuluh, konselor muslim akan melakukan proses konseling sesuai dengan pendapat syariah dalam perkara itu. Asas syariat Islam diutamakan karena agama itu sebuah nasihat. bimbingan dan konseling Islami akan menjadi sebuah pilihan.

Kesebelas, keputusannya atas dirinya tidak ada paksaan dari mana pun. Tujuan dari bimbingan dan konseling adalah konseli bisa mengambil keputusannya sendiri tanpa ada unsur paksaan dari siapa pun.

Kedua belas, tidak melakukan maksiat ataupun menyebarkannya sebab maksiat merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Bahkan akan membawa dampak buruk terhadap diri dan lingkungannya.

Ketiga belas, Istiqomah kepada prinsip -prinsip Islam dan memeliharanya. Semua aktivitas bimbingan dan konseling harus memelihara dan berpegang teguh pada sistem Islam.

5. Prinsip seorang konselor

Hasan Langgulung juga menjelaskan tentang prinsip akhlak yang harus dimiliki oleh konselor muslim diantaranya. (Langgulung, 2002)

- a. Prinsip niat yang baik untuk mencari keredhaan Allah SWT, seperti makna dalam sebuah hadis “setiap amal harus dilandasi dengan niat, dan diperoleh manusia sesuai dengan niatnya.
- b. Prinsip konsistensi (Istiqamah) yang dalam Syara diartikan kewajiban menaati Allah SWT dalam perkataan dan perbuatan, sedangkan dalam konseling bermakna konselor harus tetap taat kepada Allah SWT, melakukan yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Jadi ia mengonseling untuk mengerjakan yang makruf dan meninggalkan yang munkar, dan hanya kepada Allah ia takut, termasuk ia harus konsisten dalam sikap adil dalam perkataan dan perbuatannya.
- c. Prinsip ilmu dan pengalaman, yaitu konselor tidak melakukan konseling kecuali dalam hal apa yang ia tahu dan mempunyai pengalaman tentang orang - orang yang diberinya konseling itu seperti makna sebuah hadis “ tidaklah patut seseorang menyuruh kepada yang makruf dan melarang yang munkar sehingga ia memiliki tiga hal: lemah lembut tentang yang ia perintah dan larang, mengetahui apa yang ia perintah dan larang, adil dalam hal yang ia perintah dan ia larang.
- d. Prinsip halus dan lemah lembut, muka berseri -seri mudah berkomunikasi ketika membuat konseling.
- e. Prinsip akhlak yang luhur, yang bermakna lapang dada, muka manis, suka menolong, menghindarkan orang dari siksaan. Ini semua dapat menghilangkan sekatan psikologikal antara konselor dan konseli yang menjadi syarat utama terciptanya hubungan profesional dalam suasana konseling.
- f. Prinsip amanah dalam konseling, konselor harus memiliki sifat jujur dan baik dalam perkataannya maupun dalam perbuatannya.
- g. Prinsip pencipta kemaslahatan dan menolak kerusakan, sebab tujuan dari bimbingan dan konseling adalah untuk memberi pertolongan pada manusia demi terwujudnya kemaslahatan umat.

6. Hubungan Kesehatan Mental dengan Bimbingan dan Konseling

Kesehatan mental menurut Zakiah Darajat adalah terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa, mampu menyesuaikan diri, sanggup menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya serta adanya keserasian fungsi-fungsi jiwa. (Darajat, 1982: 9)

Bimbingan dan konseling salah satu tujuannya agar terbangun kesadaran dan meyakinkan bahwa setiap manusia bisa menghadapi masalahnya sendiri, bertanggungjawab, bahkan bisa terbangun sikap penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Pertama, terhindar dari gangguan jiwa, bimbingan dan konseling berupanya membimbing, menunjukan dan menyadarkan agar mampu berbahagia di dunia dan akhirat. Upaya bimbingan tersebut agar tumbuh jiwa yang sehat bahkan menimbulkan fungsi dari bimbingan dan konseling yaitu fungsi pencegahan. Jadi bimbingan dan konseling merupakan upaya pencegahan terhadap gangguan jiwa.

Kedua, menyesuaikan diri, salah satu tujuan bimbingan dan konseling adalah agar terbentuknya sikap dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Salah satu masalah kesehatan mental itu terlihat sulitnya menyesuaikan diri, akibatnya tujuan drai pendidikan sulit untuk tercapai dalam penggalian potensinya.

Ketiga, sanggup menghadapi masalah-masalah, salah satu indikator gangguan kesehatan mental adalah tidak mampu menghadapi masalahnya sendiri. Bimbingan dan konseling dalam

prosesnya untuk membangun agar konseli bisa menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya.

Kesehatan mental dalam Islam itu diwujudkan melalui akhlak mulia, baik terhadap diri sendiri, manusia, dan lingkungan. Keadaan jiwa orang yang melakukan kebaikan dengan merasa senang, ikhlas, tanpa paksaan, ini merupakan gambaran tentang kesehatan mental. Citra akhlak mulia yang ada pada seseorang itu menjadi indikator orang tersebut dalam keadaan sehat mentalnya.

Islam mengajarkan pada manusia agar mencitrakan dirinya dengan akhlak mulia, akhlak yang baik, akhlak terpuji, karena apa yang dilakukannya akan kembali pada dirinya sendiri. Salah satu hadis menyebutkan bahwa iman seorang mukmin dikatakan sempurna ditunjukkan dengan akhlak yang baik. Jadi ada korelasi antara bimbingan dan konseling, keimanan, kesehatan mental, dan akhlak yang baik.

Kesimpulan

Bimbingan konseling adalah sebuah proses teknik dan vokasional yang memiliki tujuan membimbing, menunjuki, dan menyadarkan, serta memperbaiki individu, atau kelompok, menolong mereka memperbaiki tingkah lakunya, dan merealisasikan penyesuaian pribadi, vokasional, pendidikan, keluarga, dan perkawinan, agar mereka merasa pantas, mampu, dan berbahagia dalam kehidupan. Falsafah bimbingan dan konseling itu berlandaskan unsur agama: Iman, Islam dan ihsan. Prinsip akhlak yang harus dimiliki oleh konselor muslim diantaranya: niat mencari keredaaan Allah SWT, konsistensi (Istiqamah) dalam menaati Allah SWT, ilmu dan pengalaman, halus dan lemah lembut, amanah dalam konseling, pencipta kemaslahatan dan menolak kerusakan. Terakhir, kesehatan mental merupakan upaya yang dibangun dalam proses bimbingan dan konseling karena sangat berpengaruh terhadap cara berpikir, perilaku, kesehatan badan dan sikap. Konsep bimbingan dan konseling Islam bisa menjadi alternatif pilihan dalam membangun mutu manusia khususnya dalam memperbaiki akhlaknya.

Daftar Pustaka

- Alim, A. (2014), *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta: AMP Press.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Darajat, Z. (1972), *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gita Karya.
- Darajat, Z. (1982), *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung.
- Jalaludin, (2014), *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, Depok: Ar-ruzz Media.
- Langgulung, H. (1986). *Teori - Teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Pustaka al Husna.
- Langgulung, H. (2002). *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- May, A. (2015). Melacak Peranan Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Tsaqafah*, 11(2), 209-222.
- Mulyadi, (2017). *Islam dan kesehatan Mental*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Natsir, M. (2008), *Capita Selecta*, Jakarta: PT Abadi.
- Rahman, IK. (2018). *Bimbingan dan Konseling (Konsep, Praktik Bimbingan dan Konseling Islami)*, Bogor: UIKA Press.
- Ramayulis, (2015), *Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam)*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohim, (2019), di MT's Anwarul Hidayah (interview)
- Sugiyono, (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang, No 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional
- Zakariya, A. (2019). *Matan Terjemahaan Riyadbus sholihin*, Solo: Pustaka Arafah.